

KAKAS DALAM PERISTIWA PERMESTA 1957-1961:

“Ditinjau Dari Sudut Pandang Sejarah”

JURNAL

Oleh :

Risky Reza Rondonuwu

NRI : 110914008

Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

2016

ABSTRAK

Penulisan ini mengambil topik tentang *Kakas Dalam Peristiwa Permesta 1957-1961: "ditinjau dari sudut pandang sejarah"*. Dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu *heuristik, kritik analisa, interpretasi, dan historiografi*. Selain menggunakan metode sejarah, penulis juga menggunakan ilmu sosial yang berhubungan dengan penulisan ini. Ilmu sosial sebagai alat bantu untuk menjawab apa yang menjadi masalah dalam suatu penulisan sejarah.

Karya ilmiah ini berisi tentang Kakas dalam peristiwa Permesta yang dimulai sejak tahun 1957-1961. Di dalamnya terdapat tentang awal terbentuknya permesta secara umum hingga masuknya di wilayah Kakas, dan seterusnya berisi tentang asal mula penduduk membentuk suatu pemukiman dan perkampungan sampai menjadi wilayah kecamatan Kakas yang kini telah terbagi menjadi dua kecamatan yaitu: Kakas Induk dan Kakas Barat, Juga menguraikan tentang keadaan Pemerintahan, penduduk, sosial budaya, dan keadaan ekonomi di wilayah Kakas.

Selanjutnya menjelaskan mengenai bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Kakas pada tahun 1957-1961, serta situasi dan kondisi ekonomi, juga keadaan masyarakat terhadap pergolakan daerah Permesta.

Menjelaskan juga mengenai bagaimana proses peran serta masyarakat serta faktor-faktor yang mendorong hingga masyarakat terlibat Permesta dan bagaimana taktik serta strategi perlawanan terhadap pemerintah pusat dan juga bagaimana akibat dari perlawanan tersebut.

Kata Kunci : Kakas, Peristiwa, Permesta, 1957-1961.

BAB I.

PENDAHULUAN

Sejak bangsa Indonesia merdeka pada tahun 1945, maka mulailah babak baru dimana bangsa Indonesia memulai suatu periode yang disebut periode perang kemerdekaan. Pada masa kurun waktu ini bangsa Indonesia diperhadapkan dengan berbagai masalah yakni, munculnya tentara sekutu didalamnya terdapat tentara NICA dengan maksud ingin mengambil kembali kekuasaannya, di satu pihak dan di pihak lain didalam negeri muncul golongan-golongan separatis baik di Jawa maupun di luar Jawa yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI) diantaranya kelompok Kartosuwiryo yang ingin mendirikan Negara Islam Indonesia, RMS (Republik Maluku Selatan), PKI yang ingin mendirikan Partai Komunis Indonesia, dan selanjutnya kelompok lain karena ketidakpuasan dan menuntut keseimbangan antara pusat dan daerah yakni Peristiwa Permesta di Sulawesi Utara dan Tengah.

Pilihan Minahasa dengan menyatakan pengintegrasian wilayah dan rakyat secara sepenuhnya ke dalam NKRI, serta keterlibatan yang signifikan dalam proses awal terbentuknya negara Indonesia, adalah pilihan sikap Minahasa yang muncul pada saat yang tepat. Begitu pula ketika beberapa pemberontakan separatis dalam negara baru Indonesia terjadi di beberapa propinsi maupun lokalitas terbatas, militer Minahasa dapat terlibat aktif untuk menumpasnya.

Akan tetapi, sebuah masalah baru yang telah membuat frustrasi Minahasa rupanya harus pula terjadi pada tahun 1957, saat Minahasa secara sepihak harus mendeklarasikan perlawanan ‘separatis’ Permesta (Mawikere, 2000: 368-369).

Perjuangan Semesta disingkat “Permesta” adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan otonomi daerah di Indonesia. Kerumitan dari apa yang dikenal sebagai gerakan daerah, dan kesukaran yang dialami pemerintah pusat Jakarta untuk mencapai persetujuan dengannya, sebagian merupakan suatu pencerminan keanekaragaman daerah-daerah di Indonesia dan bermacam-macamnya kepentingan mereka yang melakukan tuntutan terhadap pemerintah pusat Jakarta. Kerumitan itu juga pencerminan dari fakta, baik orang sipil maupun pemimpin-pemimpin militer sama-sama terlibat di tingkat daerah dan nasional, dan kepentingan serta tindakan mereka tidak selamanya serasi.

Pertentangan-pertentangan yang di lingkungan gerakan daerah menimbulkan kesulitan bagi pemimpin nasional yang mencoba menemukan pemecahan bagi ketidakpuasan yang memuncak. Meskipun begitu, pertentangan di lingkungan mereka ini juga memberikan

kesempatan pemerintah pusat Jakarta untuk melemahkan tantangan daerah itu dengan memeralat perpecahan di antara para penantang.

Sejarah Permesta sebagian adalah penciptaan basis territorial gerakan itu dari seluruh Indonesia Timur ke wilayah yang secara kultural dan religious serba sama, yaitu Minahasa, di ujung paling utara Pulau Sulawesi. Sejarah Permesta sebagian merupakan perjuangan rakyat Minahasa melindungi kekuasaannya di pulau-pulau bagian timur, yang mereka warisi dari zaman kolonial. Tetapi, sejarah ini telah bermula di Makasar, ibu kota Provinsi Sulawesi, yang dideklarasikan oleh pemimpin sipil dan militer Indonesia Timur Letkol Ventje Sumual dengan dukungan 50 orang tokoh militer dan sipil di Indonesia Timur, dengan perencanaan bagi proklamasi 2 Maret 1957 – Piagam Perjuangan Semesta. Awalnya masyarakat Makasar mendukung gerakan ini, tetapi perlahan-lahan masyarakat Makasar mulai memusuhi dan tidak menyukai pihak Permesta. Setahun kemudian, yakni tahun 1958 markas besar Permesta dipindahkan ke Manado (Harvey, 1984: 61-62).

Wilayah Komando Daerah Militer Sulawesi Utara dan Tengah di bawah pimpinan Mayor D.J. Somba mengeluarkan pernyataan bahwa sejak tanggal 17 Februari 1958 menyatakan wilayah Sulawesi Utara dan Tengah putus hubungan dengan pemerintah pusat Jakarta.

Proses jalan damai telah dilakukan oleh Pemerintah Pusat dengan mengirim utusan Menteri Maengkom akan tetapi tidak membawa hasil yang memuaskan. Pemerintah akhirnya memutuskan untuk mengambil tindakan tegas dalam memulihkan keamanan. Basis kekuatan Permesta mulai di Kota Makassar akan tetapi terdesak oleh ofensifnya serangan tentara pusat kemudian melanjutkan ke basis pertahanan di Manado, untuk menumpas gerakan operasi gabungan yang dinamakan Operasi Merdeka dipimpin oleh Letnan Kolonel Rukminto Hendraningrat

Saat tentara pusat mengambil alih daerah Minahasa Pemerintahan Sipil di wilayah Kakas pada tahun 1957 untuk sementara waktu dipindahkan ke pengungsian di desa Kaleosan yang masih bahagian dari Distrik Bawah pemerintahan wilayah Kakas (Manus, 1997: 26).

Dari hasil wawancara terhadap pelaku anggota Permesta yang juga pada waktu itu menjabat sebagai Camat Daerah Defakto Permesta Kecamatan Kakas (1958-1961) yaitu Bapak Jules Markus Kuhu, Bahwa wilayah Kakas tidak terlepas dari perjuangan Permesta, karena mereka tidak menghendaki jika semua hasil yang berasal dari daerah, harus diserahkan langsung ke pemerintah Pusat Jakarta. Keterlibatan masyarakat Kakas awalnya dilatar belakangi karna adanya dorongan untuk menuntut adanya keseimbangan hak antara pemerintah pusat dan daerah yang tidak seimbang. Mereka juga merasa keterlibatan mereka dalam hal ini karna adanya faktor alam yang menuntut keikutsertaan dan Faktor kesadaran mereka sebagai orang yang berada di Sulawesi Utara sudah sewajibnya ikut dan turut serta mengambil bagian bersama Permesta. Hal ini di dasari karna kenyataanya Permesta benar-benar ada dan terjadi di wilayah kakas dalam rangka perjuangan untuk mendapatkan daerah yang benar-benar otonom (Wawancara: Bpk. Jules Kuhu, 07 Februari 2015).

Sulawesi Utara yang adalah merupakan bagian dari wilayah Indonesia bagian Timur tidak luput dari gejala ini bahkan kegiatannya sampai ke pelosok desa mengalami peristiwa ini, diantaranya wilayah Kakas sehingga dengan demikian berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik dan mengkaji/meneliti peristiwa Permesta di daerah tersebut. Disamping itu juga sepengetahuan penulis, belum ada cetakan buku atau tulisan lainnya yang membahas tentang peranan orang Kakas dalam pergolakan Permesta maupun situasi dan kondisi daerah Kakas masa pergolakan Permesta tahun 1957-1961.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, penulis mendapatkan berbagai permasalahan, namun dari permasalahan yang ada penulis membatasi diri pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Masyarakat Kakas dalam peristiwa Permesta 1957-1961?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong masyarakat Kakas ikut terlibat dalam peristiwa Permesta?

1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

1. Mendeskripsikan tentang peran masyarakat Kakas dalam peristiwa Permesta 1957-1961.
2. Mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mendorong masyarakat Kakas ikut serta dalam peristiwa Permesta.

Manfaat yang biasa diperoleh dalam penulisan ini adalah dapat menggali dan memperkaya pengetahuan tentang aspek-aspek sejarah khususnya sejarah peristiwa Permesta di Indonesia. Dibalik itu semua, penulis berupaya merangkai kembali ingatan dan kenangan masa lalu itu, untuk dapat disajikan sebagai sebuah sarana pengingat fakta sejarah tersebut. Kiranya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dikemudian hari bagi siapa saja yang berminat untuk meneliti dan ingin mengetahui lebih dalam tentang sejarah peristiwa Permesta di Indonesia lebih khususnya wilayah Kakas .

1.4. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun sebelumnya sudah terdapat tulisan-tulisan yang mengulas tentang pemerintahan Kecamatan Kakas maupun wilayahnya, namun tulisan yang secara khusus membahas tentang Kakas dalam peristiwa Permesta masih belum pernah ada.

Tulisan tentang sejarah Pemerintahan wilayah Kakas sebelumnya sudah pernah ditulis oleh Berami R. Manus (1997). Dalam penelitian tersebut, Manus menggunakan metode sejarah yaitu

heuristik, kritik atau analisa, interpretasi atau sintesa, dan historiografi. Menurut Manus dalam penelitiannya dia menyimpulkan keadaan pemerintah di wilayah Kakas Kecamatan Kakas telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sebagaimana di ketahui bahwa desa-desa yang berada di kecamatan kakas sekarang ini adalah bahagian dari wilayah walak kakas yang merupakan bentuk Pemerintahan Tradisional. Selanjutnya mengalami perubahan status yaitu Distrik dan bukan lagi kesatuan adat ketika masuknya pengaruh bangsa Kolonial Belanda. Nanti pada awal tahun 1967 istilah Distrik bawahan Kakas di hapus dan diganti dengan istilah Kecamatan.

Ada juga tulisan dari Hard. J. E. Wowiling (1986), Peristiwa Perlawanan Pemuda-pemuda Kakas Terhadap Kolonialisme Belanda Sejak Tahun 1946 Sampai Tahun 1950. Dalam tulisannya dia banyak membahas dan menjawab bagaimana Kaitanya dengan Proklamasi, tentang jalanya perlawanan kepatriotan orang-orang Kakas terhadap tentara NICA dan KNIL Belanda.

Adapun beberapa buku yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan sejarah peristiwa Permesta, yang banyak menjelaskan keterlibatan masyarakat Kakas dalam perjuangan Permesta:

Isi dari bukunya Sulu (2011) yang berjudul *Permesta Dalam Romantika, Kemelut, dan Misteri*. Menjelaskan kisah yang sangat misterius pada masa pergolakan Permesta di Sulawesi Utara adalah peristiwa kematian kolonel J.F. Warouw. Serta pula tentang konversi PRRI/Permesta ke RPI (Republik Persatuan Indonesia). Sulu adalah seorang yang pernah terlibat langsung dalam pergolakan Permesta mencoba menjawab semua misteri itu melalui buku ini. Dalam buku ini juga lumayan banyak menceritakan keterlibatan orang-orang Kakas dan bagaimana jalannya kelompok Permesta di Kakas.

Adapun bukunya dari Bodewyn G. Talumewo (2013) *Bangun Kebudayaan Memerdekakan (Tou) Minahasa*. Dalam buku ini dia membahas sepengal kisah perjalanan karir

John F. Malonda selaku tokoh Budayawan dan Jurnalistik Progresif Revolusioner Permesta yang latar belakangnya berasal dari Kakas.

Tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya baik buku maupun skripsi mengenai pemerintahan maupun peristiwa yang pernah terjadi di Kakas sungguh berbeda dengan tulisan yang akan penulis angkat yaitu tentang Kakas dalam peristiwa Permesta walaupun sebelumnya sudah ada beberapa tulisan yang membicarakan mengenai Kecamatan Kakas, namun tulisan yang secara khusus mengenai Kakas dalam peristiwa Permesta belum pernah ada.

1.5 METODE PENELITIAN DAN PENULISAN

1.1 Metodologi Penelitian

Karya ilmiah ini menggunakan metode sejarah yang merupakan alat yang dipergunakan oleh sejarawan untuk menyusun sejarah, seperti yang dipaparkan oleh (Notosusanto. 1984: 10) melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a) Heuristik

Yakni mencari, dan menemukan sumber sejarah baik sumber lisan maupun tulisan. Sumber lisan yaitu wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat. Sedangkan sumber tulisan yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dengan mempelajari tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan obyek penelitian yang dimaksud. Sumber-sumber yang digunakan seperti buku-buku, surat kabar dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan tulisan ini.

b) Kritik Analisa

Yaitu kritik eksteren, dan kritik interen. Kritik eksteren menyangkut sumbernya, yaitu meneliti apakah sumber itu asli atau palsu, apakah sumber itu masih utuh atau sudah berubah-ubah. Sedangkan kritik interen dilakukan setelah yakin bahwa sumber itulah yang dikehendaki dengan cara penilaian intrinsik sumber yakni penilaian yang mampu membuktikan bahwa

pengarang mengetahui dengan pasti dan dapat memberikan keterangan yang benar serta tidak menambah atau mengurangi apa sebenarnya yang terjadi. Kemudian membanding-bandingkan berbagai sumber yang dikemukakan agar dapat diketahui kebenaran yang pasti.

c) Interpretasi

Sumber yang telah melalui beberapa kritik diatas, masih perlu untuk diinterpretasi. Hal ini perlu untuk merangkaikan data yang ada agar menjadi satu fiksi, karena ini merupakan suatu cara kerja dari sejarawan yang berusaha menggambarkan yang sebenarnya dengan berdasarkan berbagai sumber yang telah melalui proses kritik dan analisa.

d) Historiografi

Dalam tahap keempat ini, tibalah saatnya fakta yang ada dirangkai-rangkaikan, disusun dan disajikan menjadi satu kisah utuh dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan satu tulisan dalam bentuk Skripsi yang berjudul Kakas dalam peristiwa Permesta 1957-1961: “ditinjau dari sudut pandang sejarah”.

BAB II.

Gambaran Umum Kecamatan Kakas.

Daerah Kakas merupakan suatu wilayah dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa yang letak geografisnya di sebelah selatan danau Tondano, dengan letak astronomis berada pada $0^{\circ} 13^{\circ} - 1^{\circ} 16^{\circ}$ Lintang Utara dan $124^{\circ} 51^{\circ} - 125^{\circ} 05^{\circ}$ Bujur Timur.

Dengan batas wilayah :

Sebelah utara : Kecamatan Lembean Timur, Kecamatan Eris, dan Danau Tondano.

Sebelah Timur : Laut Maluku.

Sebelah Selatan : Kecamatan Langowan Timur, dan Langowan Utara.

Sebelah Barat : Kecamatan Tompaso dan Kecamatan Remboken.

Daerah Kakas memiliki luas daratan 110,65 km² dengan ketinggian antara 500-700 meter dari permukaan laut (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kakas,_Minahasa#/search).

Desa-desanya yang berada di bawah pemerintahan kecamatan Kakas sampai tahun 2010, adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1. Simbel | 12. Kalawiran |
| 2. Wailang | 13. Panasen |
| 3. Bukit Tinggi | 14. Tountimomor |
| 4. Totolan | 15. Tounelet |
| 5. Wasian | 16. Sendangan |
| 6. Talikuran | 17. Pahaleten |
| 7. Kayuwatu | 18. Paslaten |
| 8. Karor | 19. Kaweng |
| 9. Wineru | 20. Kaleosan |
| 10. Rinondor | 21. Toulimembet |
| 11. Touliang | 22. Passo |

(Sumber: Arsip kecamatan Kakas Induk)

Tanggal 25 juli 2010 merupakan momen bersejarah bagi masyarakat dan pemerintahan Kecamatan Kakas, pasalnya pada tanggal tersebut Kecamatan Kakas resmi dimekarkan, kini pemerintahan Kecamatan Kakas terbagi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kakas Induk dengan jumlah 13 Desa dan Kecamatan Kakas Barat sebanyak 10 Desa (Naskah statistik Kecamatan Kakas Barat).

BAB III.

Situasi dan Kondisi Wilayah Pemerintahan Kakas Tahun 1957-1961.

Saat tentara pusat mengambil alih daerah Minahasa Pemerintahan Sipil di wilayah Kakas pada tahun 1957 untuk sementara waktu dipindahkan ke pengungsian di desa Kaleosan yang masih bahagian dari Distrik Bawahan pemerintahan wilayah Kakas (Manus, 1997: 26).

Dampak situasi yang dipengaruhi oleh pergolakan daerah nanti terasa semenjak Mayor D.J Somba mengeluarkan pernyataan bahwa pada 17 februari 1958 bahwa Sulawesi Utara telah putus hubungan dengan pemerintah Pusat. Kegiatan ini juga berlaku di wilayah pemerintahan Kakas dimana ketika Permesta memulai aksinya, mereka berupaya untuk menguasai sendi-sendi pemerintahan, ekonomi, dan lain sebagainya. Masyarakat Kakas juga kebanyakan dari mereka turut mengambil bagian. Keadaan pemerintahan di wilayah Kakas pada saat itu sangat mencekam sehingga masyarakat berlindung mencari tempat-tempat yang aman seperti di daerah perkebunan. Pasukan tentara pusat atau yang disebut Brawijaya dengan batalyon 503 mulai mendirikan pos-pos pengintaian di daerah ketinggian atau bukit yang oleh masyarakat menyebut tempat tersebut sebagai cot. Situasi pemerintahan waktu itu dalam keadaan darurat perang sehingga pemerintahan dikendalikan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) demikian juga wilayah Kakas (Wawancara, Bpk. Rompas Rombot, 04 Agustus 2015).

Setelah wilayah Minahasa telah dikuasai oleh tentara Pusat untuk memulihkan situasi pemerintahan sipil diambil alih oleh pemerintahan militer sehingga wilayah Manado dan Minahasa diperintah langsung oleh penguasa militer sebagai kepala pemerintahan militer diangkat kapten B. Supit.

Setelah pasukan KKO (Korps Komando Operasi) menguasai wilayah Kakas oleh Komandan KKO Sugiyono supaya pemerintahan sipil yang berada di pengungsian segera

kembali ke Kakas untuk mengadakan aktivitasnya. Mulanya pelaporan aktivitas pemerintahan wilayah Kakas, diadakan di Tondano tetapi setelah 20 juli 1958 dipindahkan ke Distrik Kawangkoan, hal ini didasari atas pertimbangan keamanan melihat situasi pada saat itu sering terjadi penghadangan (Manus, 1997: 26-27).

Awal 1960-an setelah masa-masa pergolakan sedang berlangsung, bukan saja bangunan, seperti rumah-rumah penduduk, sekolah dan sarana-sarana yang lainnya yang hancur, melainkan juga dinamika struktur sosial politik dan ekonomi masyarakat yang ikut lumpuh total. Suasana yang indah damai lenyap tak berbekas di hampir sebagian besar desa-desa di Minahasa hingga Bolaang Mongondow. Rumah-rumah tinggal penduduk masyarakat menjadi ratah dan yang tersisah tinggal rumah ibadah seperti Masjid dan Gereja yang masih tampak utuh. Ketika pasukan telah terdesak dengan tentara Pusat, sebelum mereka angkat kaki dari kampung itu, bangunan yang ada biasanya di musnahkan dengan api (Sulu, 2011: 01).

Untuk memulikan keamanan di wilayah Kakas maka dibentuk Onder Distrik Militer (ODM) sebagai Komandan Capa Lelengboto yang bertugas di Kakas sampai pada tahun 1960. Sebagai pejabat keamanan teritorial untuk membantu pemerintahan sipil dalam menjalankan aktivitas pemerintahannya.

Untuk menghindari agar tidak banyak menimbulkan kerugian harta benda diadakan penyelesaian antara pemerintah pusat dan Permesta. Sehingga pertengahan 1961 untuk memenuhi seruan pemerintah, sisa-sisa Permesta menyerahkan diri dengan demikian keamanan dapat dipulihkan sepenuhnya (Manus, 1997, hal : 27-28).

BAB IV.

1. Peran Serta Masyarakat Dalam Perjuangan Melawan Tentara Pusat Jakarta.

Dari hasil wawancara terhadap pelaku anggota Permesta yang juga pada waktu itu

menjabat sebagai Camat Daerah Defakto Permesta Kecamatan Kakas (1958-1961) yaitu Bapak Jules Markus Kuhu, Bahwa wilayah Kakas tidak terlepas dari perjuangan Permesta, karena mereka tidak menghendaki jika semua hasil yang berasal dari daerah, harus diserahkan langsung ke pemerintah Pusat Jakarta.

Sebagai salah satu daerah yang pernah terlibat dalam peristiwa Permesta ini, khususnya bagi masyarakat Kakas mereka yang mengalami apalagi yang terlibat langsung dalam kisah bersejarah ini, tak mungkin melupakannya begitu saja. Seperti para tokoh-tokoh narasumber atau para pelaku langsung dalam peristiwa Permesta ini, dari tokoh-tokoh yang berpengaruh hingga sebagian para anggota-anggota biasa yang latar belakangnya berasal dari Wilayah Kakas. Seperti, John F. Malonda selaku tokoh budayawan dan Jurnalistik Progresif Revolusioner Permesta Minahasa, Goan Sangkaeng selaku Komandan Batalyon 2 jajaran Brigade Triple Nine (999), Kakak beradik Welly Karauan dan Sontje Karauan selaku Komandan Batalyon U/Batalyon Sapurata, Jan Walandow selaku pemasok bantuan amunisi berupa perlengkapan persenjataan, pesawat tempur, kapal tempur dan seragam-seragam Permesta yang dikirim langsung dari Amerika dan Taiwan, Jules Markus Kuhu selaku Camat Daerah Defakto Permesta Kecamatan Kakas (pada tahun 1958-1961), Hendrik Engka selaku Komandan Batalyon satu (pada tahun 1956) dan menjabat sebagai Komandan Batalyon E/Batalyon Manguni (pada Tahun 1957) hingga menjabat Komandan Pleton Moaya Letnan 2 di Jember (pada Tahun 1960), Rompas Rombot selaku Komandan Regu bagian Kompi bantuan A Batalyon Manguni (pada tahun 1957-1960) dan menjabat sebagai prajurit Rades di Kalimantan (pada tahun 1961), Welson gerungan selaku Anggota Batalyon Manguni (1957-1961), dan Herman Tangkulung selaku anggota Batalyon Sapurata (1957-1961), (Wawancara: Bpk. Jules Kuhu, 07 Februari 2015).

Masyarakat Kakas juga pada waktu itu tak terlepas dari peranan mereka masing-masing

yaitu penyaluran akan kebutuhan logistik hingga perlengkapan perang pada permesta. Sangat populer pada waktu itu dengan istilah “droping” di kalangan pasukan Permesta, dimana hampir setiap harinya pasti ada penduduk yang membawah droping untuk sanak keluarganya, entah itu berupa beras, pakaian, rokok, gula, garam, sabun, lauk-pauk, hingga persenjataan dan amunisi. Dari pihak tentara pusat bukannya tidak mengetahui hal ini. Untuk mencegah hal tersebut, di berbagai sudut strategis telah di tempatkan pos penjagaan yang ketat. Mereka yang tertangkap pasti akan mendapatkan resiko yang besar lewat sanksi yang berat. Meskipun begitu, rakyat yang memang bersimpati berat terhadap permesta tak pernah takut dan jerah. Berbagai akal dan cara di kembangkan penduduk, agar kiriman dapat di loloskan baik lewat pos-pos penjagaan maupun lewat jalur-jalur tikus yang hanya di ketahui oleh penduduk.

Perbuatan nekat yang dilakukan oleh masyarakat Kakas untuk membantu kebutuhan Permesta dengan taruhan jiwa tak sepenuhnya murni karna di dorong rasa simpati dan dukungan terhadap idealisme perjuangan Permesta. Kecenderungan itu lebih di dorong oleh rasa kekeluargaan dan kemanusiaan antar sesama masyarakat (Wawancara, Bpk. Rompas Rombot, 04 Agustus 2015).

2. Taktik dan Strategi Operasi Perlawananan

Salah satu rahasia bagaimana pasukan Permesta mampu bertahan di kantong-kantong gerilya, tanpa memiliki sumber logistik seperti tentara reguler, tak lain karna memanfaatkan metode perang gerilya. Kemanunggalan dengan rakyat lewat semboyan “hubungan ikan dengan air” dijaga dengan baik. Pasukan Permesta mengangap diri mereka sebagai ikan yang tak mungkin hidup tanpa air, yaitu rakyat. Jika hubungan ini rusak, maka kandaslah suatu perjuangan. Karenanya, sekalipun melakukan taktik perang gerilya, di pihak lain pasukan Permesta tetap memelihara dan menjaga wilayah teritorial dengan tetap membina pemerintahan

sipil yang ada di desa-desa. Untuk itulah selain pasukan tempur, di wilayah kantong-kantong Permesta terdapat perwira teritorial yang bertugas mengurus kegiatan hubungan dengan pemerintahan sipil. Perwira teritorial ini memegang jabatan yang disebut Komandan Basis dan tugas mereka lebih banyak mengatur urusan logistik pasukan, seperti halnya persediaan pangan.

Dalam keadaan tenang, lazimnya pasukan tempur mereka mendapatkan bahan pangan berupa beras dan lauk yang di kumpulkan dari rakyat. Bahan pangan ini dimasak sendiri di dapur umum masing-masing pasukan. Kecuali dalam keadaan darurat, di mana situasi tidak memungkinkan pasukan menyelenggarakan dapur umum, jatah pangan disediakan oleh rakyat dalam bentuk makanan masak. Rakyat yang menyumbang tidak saja mereka yang ada di desa-desa yang di kuasai Permesta, tapi juga yang ada di kampung-kampung yang di duduki Tentara Pusat TNI. Cara pengumpulan bahan pangan itu, dan bagaimana transportasinya ke wilayah Permesta, itulah suatu keunikan yang menggunakan taktik dan strategi, yang mungkin bagi pasukan Tentara Pusat di anggap tidak masuk akal (Sulu, 2011: 24-25).

Sama halnya dengan Permesta di Kakas pada masa itu yang tak luput juga menggunakan metode taktik dan strategi perang gerilya dan bisa bertahan bergerilya karna adanya campur tangan rakyat setempat yang turut membantu. Ada juga taktik jalan liar, dimana pasukan-pasukan di wilayah Kakas kebanyakan dari kelompok mereka bersifat *exsodus* dan *mobile*, berpindah-pindah tempat melalui jalan tikus sesuai situasi keamanan. Ketika mereka memperoleh informasi bahwa pasukan akan melakukan operasi di setiap lereng dan perbukitan di mana ada markas dan tempat persembunyian mereka, maka pasukan ini menyebrang ke wilayah lain untuk berpindah-pindah lokasi. Kalau ada lokasi baru dan di anggap juga tidak aman maka pasukan tersebut akan berpindah lagi ke tempat lain, tak jarang juga mereka menyingkir lebih jauh untuk menghindari tentara pusat sehingga untuk sementara waktu mereka keluar dari daerah

kekuasaannya sendiri.

Hampir semua jalan di pelosok Minahasa Tenggara, Selatan dan Utara pernah dilewati oleh mereka melewati jalan tikus dan tak kadang juga mereka sering bertemu dengan rekan-rekan kesatuan lainnya yang tergabung dalam permesta dan mampir sebentar hingga melanjutkan perjalanan. Taktik jalan liar ini cukup merepotkan tentara Pusat karena operasinya terasa mustahil dan tak mencapai sasaran. Malahan sering menimbulkan kerugian, karena biasanya sewaktu operasi selesai dan pasukan tentara Pusat dalam keadaan lengah, tiba-tiba saja pasukan Permesta yang melakukan perjalanan dan melihatnya langsung saja menyerang dan menghadang secara tiba-tiba sehingga menimbulkan korban di pihak kubu tentara pusat. Taktik jalan liar ini bisa berhasil juga berkat informasi akurat yang di sampaikan oleh penduduk yang bersimpati berat terhadap pihak pasukan Permesta (Wawancara, Bpk. Jules Kuhu, 07 Februari 2015).

Menurut pembicaraan dengan Bapak Rompas Rombot (Ombo) selaku Komendan Regu bagian Kompi bantuan A Batalyon Manguni (1957-1960) mengatakan bahwa, berbicara tujuan daripada Taktik dan strategi utama itu sendiri terutama Permesta di wilayah Kakas pada waktu itu telah turut ikut campur bagian dan berencana ingin merebut kembali terutama wilayah kekuasaannya di daerahnya itu sendiri hingga pusat kota-kota di Minahasa yang telah di kuasai oleh tentara pusat dan menekan pemerintah pusat dalam bentuk perlawanan serta menuntut dan memperjuangkan aspirasi masyarakat agar supaya pemerintah Pusat dalam upaya tuntutan pencapaian pemerataan Permesta itu segera diberlakukan di Negara Indonesia yang kurang di perhatikan, seperti daerah-daerah di kawasan Indonesia Timur khususnya Sulawesi hingga Kakas bisa tercapai tuntutannya (Wawancara: Bpk. Rompas Rombot, 04 Agustus 2015)

3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Masyarakat Terlibat Dalam Permesta

Adanya dukungan dan keikutsertaan masyarakat dalam pergolakan daerah Permesta karena adanya faktor-faktor khusus yang menjadi alasan. Antara lain, karena adanya hubungan kekeluargaan dan rasa solidaritas antara anggota pasukan permesta dengan rakyat-rakyat (kawana) di Minahasa yang menyebabkan permesta mampu bertahan bergerilya.

Pasukan Permesta yang bergerilya kebanyakan sukarela dan tanpa mendapat jaminan apapun dari pemerintah Permesta, bahkan senjata dan amunisi, serta pakaian dan makananpun harus diupayakan sendiri tak mungkin dituntut disiplin yang tinggi untuk menuruti perintah apapun dari atasan. Apalagi perintah itu menyangkut hidup dan sumber kehidupan sehari-hari, tak mungkin mereka meninggalkan ladang garapan atau usaha ternak serta berbagai kegiatan usaha yang menopang hidup mereka selama hidup bergerilya (Sulu, 2011, hal: 37-38).

Faktor-faktor lain menurut bapak Hendrik Engka, karena adanya dorongan program-program pembangunan Permesta yang jelas dan benar-benar bertujuan ingin membangun perkembangan daerah. Serta adanya faktor pemikiran bertahan membela diri atau mereka lebih menganggap sebagai wajib militer. Dalam hal ini, pada saat menjelang jalannya operasi militer oleh tentara Pusat, maka setiap pemuda-pemuda yang berada di kampung-kampung Minahasa, di rekrut oleh Permesta untuk dijadikan pasukan mereka. Jika ada yang menolak maka akan di curigai sebagai musuh atau pro pemerintah Pusat, sehingga orang-orang tersebut langsung di bawah di tempat yang jauh dari pemukiman warga untuk langsung di eksekusi (Wawancara: Bpk. Henrik Engka, 10 januari 2016).

Seperti halnya kesaksian keikutsertaan yang dialami oleh bapak Rompas Rombot, pada masa pergolakan tersebut dia masih berstatus pelajar dan masih duduk di bangku SMP yang sudah dipaksa serta di berikan pilihan untuk bergabung dengan militer. Menurutny dari pada

berdiam diri menunggu hingga mati sia-sia lebih baik membela tanah air sendiri di Minahasa dan mati di tanah sendiri. Alasan lainnya karena pada waktu itu banyak juga warga Kakas yang tidak terlibat langsung hingga di sangka oleh pihak Permesta sebagai mata-mata, dalam hal ini juga bapak rombot tidak mau terjebak dalam situasi yang sulit ini karna bisa-bisa akan disangka sebagai mata-mata atau penghianat (Wawancara: Bpk. Rompas Rombot, 04 Agustus 2015).

Menurut bapak Jules Kuhu yang menjadi alasan dia terlibat langsung dengan permesta karna adanya faktor keadaan alam karna menurutnya berbicara rumput saja jadi Permesta waktu itu, terus karna pada waktu itu mereka juga yang merasa sebagai warga yang berada di Sulawesi Utara ini merasa harus turut serta dalam memperjuangkan daerah, tapi namun demikian dalam hal ini di dalam perjuangan mereka ini dianggap tidak ada yang kalah dan menang dengan sendirinya mereka yang terikat atau terlibat langsung di Permesta ini dapat Amesti dan Abolisi dari Presiden Soekarno pada masa itu, terus kalau berbicara Amesti Abolisi itu dia tidak menyatakan bahwa yang ini kalah ataupun yang ini menang, dia berbeda seperti halnya PKI atau pemberontak-pemberontak separatis lainnya (Wawancara: Bpk. Yules Kuhu, 07 Februari 2015).

Berbeda pula tanggapan yang menjadi faktor keikutsertaan Bapak Welson Gerungan dan Herman Tangkulung, mereka berdua sama persis menyatakan alasan keterlibatannya dengan permesta bahwa sesungguhnya mereka hanya turut meramaikan saja dan tidak ada yang namanya keterpaksaan dari pihak Permesta karna sesungguhnya semuanya hanya berawal dari niat untuk berpartisipasi untuk bergabung dan memang karna ada rasa ingin membela daerah sendiri (Wawancara: Bpk. Welson Gerungan, 18 Juli 2015 dan Herman Tangkulung, 06 Juni 2015).

4. Akibat Perlawanan Terhadap Orang Kakas/Masyarakat

Semenjak tentara pusat masuk di Sulawesi Utara pada tahun 1958 dan mulai menguasai wilayah pusat-pusat kota di Minahasa, masyarakat Kakas pada umumnya sudah lebih dulu

mengantisipasi serangan-serangan udara mereka yang datang tiba-tiba sehingga mereka tidak akan berani terjun langsung lewat udara, karna adanya perlawanan jalur darat langsung dari pihak Permesta berupa serangan-serangan tembakan hingga ranjau-ranjau seperti bambu runcing yang di buat dan sudah di pasang di tempat-tempat pendaratan pesawat seperti lapangan udara di desa Kalawiran Kakas dan landasan udara yang ada di wilayah Tasuka Kakas menjadi tempat oleh masyarakat untuk melawan tentara pusat. Akibatnya setelah mereka melewati wilayah kakas dengan pesawat mereka, banyak dari tentara pusat pada waktu itu yang tidak berani mengambil resiko untuk mendarat atau terjun langsung lewat udara karna akan berakibat fatal pada nantinya (Wawancara: Bpk. Rompas Rombot, 04 Agustus 2015).

Bentuk perlawanan juga pernah terjadi di wilayah Kakas, ketika ada anggota pasukan tentara pusat beserta komandannya, baik yang reguler maupun TBO (tenaga bantuan operasi) yang sewaktu mengadakan operasi ke sarang pasukan Permesta yang bertujuan untuk merebut markas di Pinamorongan yaitu perkebunan cengkih jalan menuju ke desa Kayuwatu yang sekarang sudah menjadi permukiman warga yaitu desa Makalelon kecamatan Kakas. Serangan demi serangan tentara oleh pusat terus di jalankan, tapi pada kenyataanya pusat akhirnya mundur sekalipun dibantu oleh pesawat, karena pada waktu itu mereka tidak tau ternyata di pihak Permesta banyak yang sudah mempunyai keahlian bertempur serta melempar mortir, yang pada akhirnya saat pertempuran berlangsung mengakibatkan seorang komandan beserta anggotanya terkena serangan mortir dari pihak Permesta, sehingga mereka mengambil inisiatif untuk mundur. Sekalipun juga pada kejadian tersebut ada beberapa TBO yang tewas akibat serangan pada waktu itu. Para TBO disini sebenarnya berasal dari tenaga-tenaga rakyat yang di ambil oleh pemerintah pusat yang tugasnya khusus membantu dalam kebutuhan logistik mereka seperti makanan dan amunisi.

Selain kejadian itu, sebelumnya juga pernah terjadi penghadangan di wilayah pegunungan Kaweng hingga daerah pesisir danau Tazuka Kakas yang mengakibatkan korban berjatuhan di kedua belah pihak akibat berlangsungnya pertempuran, pada saat kejadian tentara pusat juga lebih agresif dan menghantam pertahanan mereka dengan serangan mortir yang mengakibatkan para pejuang Permesta yang tersisa terperangkap dan malah bersembunyi di goa-goa (Wawancara, Bpk. Jules Kuhu, 07 Februari 2015).

BAB V.

1. Kesimpulan

Terjadinya suatu peristiwa tidak lepas dari hal-hal yang telah terjadi sebelumnya, seperti yang telah diketahui bahwa dalam disiplin ilmu sejarah berlaku hukum kausalitas atau sebab-akibat. Peristiwa pergolakan daerah Permesta yang terjadi juga tidak lepas dari berbagai faktor yang menyebabkannya. Faktor politis dan ekonomis sangat berperan sebagai penyebab dari pemberontakan ini. Posisi militer sebagai opsan pemerintah berusaha mengambil alih kekuasaan sipil setelah melihat berbagai kekurangan dalam berbagai kebijakannya.

Kondisi yang dianggap "sentralistik" oleh daerah menyebabkan hubungan antara pusat dan daerah menjadi kurang harmonis. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pendapat antara daerah dengan pusat. Daerah menganggap bahwa kebijakan pemerintah tidak sesuai dengan daerah. Sedangkan pemerintah pusat menganggap bahwa daerah kurang mampu dalam melaksanakan tugasnya. Gerakan Permesta merupakan gejolak daerah yang berusaha melakukan koreksi terhadap kondisi bangsa yang morat-marit.

Gerakan tersebut membawa dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia. Kerugian materi maupun psikologis diderita masyarakat, tetapi disisi lain gerakan tersebut

menyadarkan para pemimpin bangsa akan pentingnya tuntutan akan otonomi daerah serta keharusan untuk menghayati hakekat Binneka Tunggal Ika.

2. Saran

Dari penjelasan di atas, kita sebagai Bangsa Indonesia dapat mengambil pelajaran dari Peristiwa Pergolakan daerah PERMESTA. Kita sebagai bangsa yang baik patut melanjutkan perjuangan para pahlawan yang telah memerdekakan Bangsa Indonesia ini dengan lebih giat belajar, serta menjaga persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Skripsi :

Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia.

..... 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Anwar, H. Rosihan. 2006. *Soekarno-Tentara-PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Harvey, Barbara. S. 1984. *Permesta Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta Pusat: PT.Grafiti Pers.

Hakim, L dan Noer Mohammad. 2011. *Mr Sjafruddin Prawiranegara: Pemimpin Bangsa Dalam Pusaran Sejarah*. Jakarta: Harian Republika.

Leirisa, R.Z. 1997. *PRRI-Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Manus, BeramiRoyke. 1997. *Sejarah Pemerintahan Wilayah Kakas 1945-1994*. Skripsi. Fakultas Sastra Unsrat.
- Makruf, Achmad. 2009. *Jejak CIA di Indonesia (Dari Peristiwa Madiun 48 Sampai Densus 88)*. Jogjakarta: Garasi
- Masinanbow, E.K.M, Dkk. 1991. *Si Tou Timou Tumou Tou: Peranan Manusia Minahasa Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT. Dharma Karsa Utama.
- Mawikere, Ferry. R. *Bangunan Sejarah Demokrasi, Birokrasi dan Militer Minahasa: Sebuah Kasus Lokal*. Dalam Editor Poelinggomang, Edward L dan Mappangara, Suriadi. 2000. *Dunia Militer di Indonesia (Keberadaan dan Peran Militer di Sulawesi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Konteporer*. Jakarta: Inti Indayu.
- Parengkuan, Fendy E. W. *Reposisi TNI dan Pandangan Masyarakat Awam di Sulawesi Utara*. Dalam Editor Poelinggomang, Edward L dan Mappangara, Suriadi. 2000. *Dunia Militer di Indonesia (Keberadaan dan Peran Militer di Sulawesi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, Budi, Dkk. 2005. *Ingatan Hikmat Indonesia Masa Kini, Hikmah Masa Lalu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulu, Phil.M. 2011. *Permesta dalam romantika, Kemelut dan Misteri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supit, Bert, Dkk. 2006. *Apa Beda Permesta Dan PRRI*. Jakarta: Lembaga Kajian Sejarah Indonesia.
- Talumewo, Bodewyn. G. *Bangun Kebudayaan, memerdekakan (Tou) Minahasa: Sepenggal Kisah John F. Malonda, Sastrawan-Budayawan Minahasa*. Dalam Editor Pinontoan,

Denni H. R, Dkk. 2013. *Memerdekakan Tou Minahasa: Kumpulan Pemikiran Kaum Muda Minahasa*. Minahasa: Mawale Cultural Center.

Wowiling, H.J.E. 1986. *Peristiwa Perlawanan Pemuda-Pemuda Kakas Terhadap kolonialisme Belanda 1946-1950*. Skripsi. Fakultas Sastra Unsrat.

Sumber Dari Internet :

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kakas,_Minahasa#/search (Diakses tanggal 09 Februari 2016)

<http://yanuaridho.wordpress.com/2012/01/29/prri-dan-permesta/> (Diakses Februari 2016)

<http://permesta.8m.net/fakta.html> (Diakses Tanggal 11 Januari 2014 Jam 21.00 WITA)

Sumber Lain :

- Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unsrat
- Perpustakaan Universitas Sam Ratulangi
- Toko Buku Gramedia
- Arsip Kecamatan
- Arsip Desa
- Informan

